**JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA**
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 5, Mei 2025
E-ISSN : 3047-7824

# Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan

## *The Role of Teachers in the Development and Implementation of Education Curriculum*

**Nurhidayani[1], Livia Novelina[2], Bayu Putra Niami[3], Merika Setiawati[4], Nikmah Hayati[5]**
[1,2,3,4,5]Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
*Email : hidayaninur07@gmail.com[1], livianovellina76@gmail.com[2], bputraniami@gmail.com[3], m3rika18@gmail.com[4], nikmahhayati12@fip.unp.ac.id[5]*

**Article Info**

Article history :
Received : 23-05-2025
Revised : 25-05-2025
Accepted : 27-05-2025
Pulished : 29-05-2025

***Abstract***

*Quality education requires an appropriate curriculum as a learning guide to achieve national education goals. The curriculum functions as a strategic instrument that systematically transfers values, knowledge, skills, and attitudes to students. The successful implementation of the curriculum heavily depends on the active role of teachers as the spearhead of education. Teachers are not only responsible for teaching in the classroom but also have responsibilities in designing, adapting, and evaluating the curriculum according to students' needs and local contexts. Teachers' ability to adapt the curriculum to contemporary developments is crucial to ensure learning remains relevant to global challenges and technological advances. Beyond cognitive aspects, teachers also play a role in developing curricula to form generations with integrity and responsibility. This study employs a literature review method to analyze the central role of teachers in curriculum development and implementation as an effort to improve national education quality in the globalization era. Teachers are not merely technical implementers of learning but also designers of educational future who determine the success of the educational system as a whole.*

***Keywords* : *teacher, curriculum, development***

**Abstrak**

Pendidikan berkualitas memerlukan kurikulum yang tepat sebagai panduan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis yang mentransfer nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik secara sistematis. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai ujung tombak pendidikan. Guru tidak hanya bertugas mengajar di kelas, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam merancang, menyesuaikan, dan mengevaluasi kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Kemampuan guru dalam menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman sangat penting agar pembelajaran tetap relevan dengan tantangan global dan kemajuan teknologi. Selain aspek kognitif, guru juga berperan dalam mengembangkan kurikulum untuk membentuk generasi berintegritas dan bertanggung jawab. Kajian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis peran sentral guru dalam pengembangan dan implementasi kurikulum sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional di era globalisasi. Guru bukan hanya pelaksana teknis pembelajaran, tetapi juga perancang masa depan pendidikan yang menentukan keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan.

**Kata Kunci : guru, kurikulum, pengembangan**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, kurikulum memegang peran strategis sebagai instrumen yang mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum adalah elemen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pelaksanaannya di berbagai jenjang pendidikan. Melalui kurikulum, nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap ditransfer dari pendidik kepada peserta didik secara sistematis dan terarah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh peran aktif para pemangku kepentingan, terutama guru.

Guru memiliki posisi sentral dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar di kelas, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam merancang, menyesuaikan, dan mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial budaya lokal. Selain mengajar, guru juga terlibat dalam proses perencanaan, pengawasan, serta evaluasi kurikulum guna menjamin kelancaran proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi ajar, strategi pembelajaran yang efektif, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik.

Kemampuan guru dalam menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman merupakan aspek krusial yang tidak dapat diabaikan. Guru perlu memiliki keterampilan dan kreativitas yang tinggi agar dapat menyelaraskan isi dan pendekatan kurikulum dengan tantangan global, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Tanpa kapasitas dan fleksibilitas guru yang memadai, pelaksanaan kurikulum cenderung menjadi kaku dan tidak efektif. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dilihat sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara komprehensif agar tetap relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer.

Lebih jauh, pengembangan kurikulum oleh guru tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum berbasis karakter menjadi instrumen strategis untuk menjawab tantangan krisis moral dan membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki etos kerja. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator, teladan, dan agen perubahan yang membawa nilai-nilai luhur ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pemahaman yang mendalam terhadap peran tersebut memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif bagi perkembangan holistik peserta didik.

Selain itu, kurikulum tidak hanya memuat daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup keseluruhan pengalaman belajar yang melibatkan aspek kebiasaan, sikap, dan moral peserta didik. Kurikulum bersifat dinamis, dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, sistem pemerintahan, serta faktor-faktor politik dan budaya yang berkembang. Oleh karena itu, penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di Indonesia harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan

ideologis bangsa. Integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum merupakan strategi penting dalam membentuk identitas nasional serta memperkuat karakter generasi muda.

Dengan demikian, guru memiliki peran utama dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum secara efektif. Mereka tidak hanya sebagai pelaksana teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai perancang masa depan pendidikan. Tanpa keterlibatan aktif dan profesionalisme guru, pengembangan kurikulum tidak akan mencapai tujuannya secara optimal. Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai peran guru dalam pengembangan dan implementasi kurikulum menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional di tengah tantangan era globalisasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bahan berupa literatur-literatur yang relevan dengan topik peran guru dalam pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan, meliputi jurnal ilmiah, artikel ilmiah serta buku-buku referensi tentang kurikulum. Alat yang digunakan adalah perangkat komputer dengan akses internet untuk mengakses database akademik dan perpustakaan digital. Penelitian ini tidak memerlukan lokasi fisik tertentu karena menggunakan metode studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui akses terhadap berbagai database akademik online dan perpustakaan digital tanpa terikat pada lokasi geografis tertentu.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami peran guru dalam pengembangan dan implementasi kurikulum sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang yang harus mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Masalah yang dikaji meliputi konsep dan peran guru dalam pendidikan, tantangan dan peluang dalam pengembangan kurikulum, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, serta strategi optimalisasi peran guru dalam kedua aspek tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan langkah-langkah pencarian literatur menggunakan kata kunci "peran guru", "pengembangan kurikulum", "implementasi kurikulum", dan "pendidikan". Selanjutnya dilakukan seleksi sumber berdasarkan relevansi dengan empat fokus kajian yaitu konsep dan peran guru dalam pendidikan, pengembangan kurikulum beserta tantangan dan peluangnya, implementasi kurikulum dan faktor yang mempengaruhinya, serta peran guru dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Setelah itu dilakukan pengumpulan data dari sumber-sumber yang telah terseleksi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan kategorisasi data berdasarkan empat tema utama penelitian, analisis konten untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan pola-pola yang muncul, sintesis temuan dari berbagai sumber literatur, serta penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi berdasarkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Peran Guru dalam Pendidikan

Guru adalah sosok sentral dalam dunia pendidikan karena berperan langsung dalam membentuk karakter, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Sebagai tenaga profesional, peran guru tidak terbatas pada aktivitas mengajar, melainkan juga mencakup tanggung jawab dalam merancang, mengembangkan, serta mengimplementasikan kurikulum pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, hingga evaluasi. Dengan demikian, keberhasilan suatu kurikulum sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dan kompetensi guru.

Dalam pelaksanaan kurikulum, guru memiliki peranan yang sangat menentukan. Tanpa penguasaan guru terhadap kurikulum, maka rencana pendidikan yang telah disusun tidak akan berjalan dengan optimal. Sebaliknya, kegiatan belajar juga tidak dapat berlangsung secara efektif tanpa adanya kurikulum yang jelas dan terarah. Oleh karena itu, guru menjadi penghubung antara ide kurikulum yang bersifat konseptual dengan praktik nyata di dalam kelas. Ruang kelas menjadi tempat utama di mana kontribusi guru dalam pengembangan kurikulum tampak nyata. Melalui interaksi langsung dengan siswa, guru menerapkan berbagai konsep, nilai, metode, dan alat pembelajaran yang telah dirancang. Kurikulum menjadi dinamis dan bermakna ketika dijalankan oleh guru dalam bentuk tindakan nyata di lapangan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya. Penguasaan terhadap kurikulum bukan lagi pilihan, melainkan sebuah tuntutan profesional. Guru perlu memahami isi kurikulum secara menyeluruh sekaligus mampu menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan. Guru harus mampu memilih pendekatan yang tepat dalam mengelola kelas, memahami kondisi emosional dan psikologis siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Kualitas guru tercermin dari keterampilan, sikap, serta dorongan positif yang mereka berikan kepada siswa.

Guru juga memegang posisi penting dalam proses pengembangan kurikulum. Pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang dimiliki guru menjadi aset berharga dalam menciptakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan aktif guru menjamin bahwa kurikulum yang disusun tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual sesuai dengan situasi belajar di kelas (Alsubaie, 2022). Guru mampu menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan adaptif terhadap karakter siswa.

Kemampuan guru untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan (Rahmawati et al., 2024). Selain itu, guru memiliki pemahaman mendalam mengenai aspek psikologis peserta didik, serta kemampuan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dan mengevaluasi hasil belajar secara akurat (Anggraini et al.,

2022). Oleh karena itu, guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga aktor penting dalam memastikan relevansi dan keberhasilan kurikulum pendidikan.

**Pengembangan Kurikulum**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Pendapat ini diperkuat oleh Soetjipto dan Kosasi (2011:147) yang menyatakan bahwa kurikulum dalam sistem pendidikan adalah komponen penting karena menjadi acuan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum harus disesuaikan dengan falsafah dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan masyarakat terhadap mutu lulusan lembaga pendidikan.

Kurikulum dapat dipahami dalam dua pengertian. Dalam arti sempit, kurikulum hanya mencakup daftar mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Sedangkan dalam arti luas, kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang dirancang oleh sekolah untuk membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal (Soetjipto & Kosasi, 2011). Menurut R. Dhani (2018), kurikulum memiliki dua sisi penting yang saling berkaitan, yaitu sebagai dokumen tertulis dan sebagai praktik nyata dalam pembelajaran. Sebagai dokumen, kurikulum berfungsi sebagai panduan guru dalam merancang pembelajaran. Sebaliknya, implementasi kurikulum merupakan bentuk nyata dari isi dokumen tersebut dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menyusun, memperbarui, dan menyesuaikan isi serta pelaksanaan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Menurut Ningratri (2020), pengembangan kurikulum mencakup serangkaian aktivitas yang bertujuan menghasilkan pendekatan pembelajaran baru melalui evaluasi dan perbaikan terus-menerus. Atma (2019) juga menyatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses menyusun, mengimplementasikan, memantau, serta mengevaluasi kurikulum dalam satuan pendidikan untuk memastikan keberhasilannya.

Menurut Bahri (2017), pengembangan kurikulum berfokus pada perancangan pengalaman belajar yang bertujuan menciptakan perubahan positif pada peserta didik, dan menilai sejauh mana perubahan tersebut tercapai. Hamalik (2014) menambahkan bahwa pengembangan kurikulum melibatkan tiga komponen utama yaitu perencanaan pengalaman belajar, pencapaian tujuan perubahan peserta didik, dan penilaian hasilnya. Dimyati (2009) secara khusus menyoroti peran sentral guru dalam pengembangan kurikulum. Guru tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga perancang dan penilai kurikulum. Karena guru paling memahami kebutuhan belajar siswa, maka keterlibatan aktif mereka sangat penting dalam seluruh proses pengembangan kurikulum.

Guru memiliki posisi strategis dalam proses pengembangan kurikulum karena pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mereka berkontribusi langsung terhadap penciptaan kurikulum yang bermakna dan relevan. Namun, dalam menjalankan peran ini, guru juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Penyelarasan dengan Kebutuhan Pembelajaran. Menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan belajar peserta didik bukanlah hal yang mudah. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran sekaligus kemampuan dalam mengadaptasikan kurikulum agar relevan dengan kondisi dan potensi siswa (Abdullah, 2023).
2. Keterbatasan Kualifikasi dan Keterampilan. Di beberapa daerah, guru mungkin belum memiliki kualifikasi atau keterampilan yang cukup untuk berperan aktif dalam pengembangan kurikulum. Hal ini sering terjadi di lingkungan yang akses terhadap pelatihan profesional masih terbatas atau di mana proses pengembangan kurikulum belum terstruktur dengan baik (Ulfadillah, 2023).
3. Keterbatasan Waktu. Tugas guru yang begitu padat, mulai dari mengajar, melakukan penilaian, hingga menyelesaikan kewajiban administrative, seringkali menyisakan sedikit waktu untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan pengembangan kurikulum (Abdullah, 2023; Ulfadillah, 2023).
4. Tuntutan Kelembagaan. Guru juga dihadapkan pada keharusan untuk mematuhi standar dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan atau otoritas terkait. Seringkali, hal ini membatasi ruang bagi guru dalam menyesuaikan isi kurikulum dengan konteks lokal atau kebutuhan spesifik siswa, terutama jika kurikulum harus disesuaikan dengan sistem evaluasi berskala nasional seperti ujian standar (Fauzi, 2022; Abdullah, 2023; Ulfadillah, 2023).
5. Keterbatasan Akses terhadap Ahli Kurikulum. Di beberapa sekolah, terutama di wilayah terpencil, ketersediaan ahli pengembangan kurikulum masih sangat minim. Akibatnya, guru harus menunggu cukup lama untuk mendapatkan bimbingan teknis, yang pada akhirnya memperlambat proses pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan (Fauzi, 2022; Abdullah, 2023; Ulfadillah, 2023).

Meskipun demikian, keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum juga membuka berbagai peluang penting, antara lain:

1. Pengembangan Profesional. Berperan serta dalam pengembangan kurikulum memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Guru bisa memperoleh keterampilan baru, memperluas wawasan, serta membangun kolaborasi dengan rekan sejawat dan pakar pendidikan (Trinter et al., 2021).
2. Peningkatan Strategi Pembelajaran. Melalui keterlibatan dalam proses kurikulum, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan kurikulum, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Zimba & Gasparyan, 2020; Trinter et al., 2021).
3. Peningkatan Otonomi dan Rasa Kepemilikan. Guru yang dilibatkan dalam pengembangan kurikulum cenderung merasa lebih memiliki terhadap isi dan arah pembelajaran. Hal ini mendorong rasa percaya diri, meningkatkan kepuasan kerja, serta memperkuat otonomi guru dalam mengelola proses pembelajaran (Zimba & Gasparyan, 2020; Trinter et al., 2021).
4. Penyelarasan Kurikulum yang Lebih Akurat. Dengan aktif terlibat, guru memiliki peluang besar untuk menyesuaikan isi kurikulum agar benar-benar selaras dengan kebutuhan dan

kondisi peserta didiknya, yang berdampak pada efektivitas kegiatan belajar mengajar (Pak et al., 2020; Zimba & Gasparyan, 2020; Trinter et al., 2021).

5. Kontribusi terhadap Reformasi Pendidikan. Wawasan dan pengalaman guru sangat berharga dalam menyusun kurikulum yang adaptif terhadap dinamika masyarakat. Keterlibatan guru berkontribusi langsung terhadap keberhasilan reformasi pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat luas.

**Implementasi Kurikulum**

Implementasi kurikulum merupakan proses yang mencakup penerjemahan tujuan, isi, dan strategi pembelajaran yang tertuang dalam dokumen kurikulum ke dalam tindakan nyata yang dilakukan oleh pendidik. Browne dan Wildavsky (dalam Usman, 2004) serta Setiawan (2004) menjelaskan bahwa implementasi melibatkan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan antara tujuan dan tindakan, serta membutuhkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif. Fullan (1982) memandang implementasi sebagai proses pelaksanaan ide, program, atau aktivitas baru dengan harapan bahwa perubahan tersebut akan diterima dan dijalankan oleh berbagai pihak yang terlibat. Hamalik (2008) mengartikan implementasi kurikulum adalah pelaksanaan program yang telah dirancang sebelumnya, dengan tetap membuka ruang untuk penyesuaian berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Secara umum, implementasi kurikulum melibatkan tiga komponen utama. Pertama, pengembangan program pembelajaran; kedua, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar; dan ketiga, evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Maka, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat ditentukan oleh dukungan sistemik, seperti pelatihan guru yang berkelanjutan, ketersediaan sumber belajar, strategi yang relevan, serta media pembelajaran yang sesuai. Keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah manajemen implementasi kurikulum di tingkat sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Silver (2004) menunjukkan bahwa kebijakan nasional maupun kebijakan sekolah berperan besar dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Hal ini sejalan dengan temuan Newstead (1999) yang mengidentifikasi sejumlah kendala dalam pelaksanaan kurikulum baru, seperti ketidakjelasan isi kurikulum, kurangnya kesiapan guru, perbedaan kemampuan peserta didik, serta budaya sekolah yang belum mendukung.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu:

1. Perencanaan yang Matang.

   Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada perencanaan yang sistematis dan menyeluruh. Dalam konteks ini, guru perlu memahami kerangka implementasi agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Perencanaan harus mencakup mekanisme pelaksanaan, tahapan kegiatan, siapa yang bertanggung jawab, kapan waktu pelaksanaannya, serta kebutuhan logistik dan sumber daya yang diperlukan. Guru memiliki peran penting dalam menerjemahkan rencana tersebut ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

2. Substansi Kurikulum.

Isi kurikulum menjadi faktor penting dalam proses implementasi. Kurikulum yang jelas tujuan dan pendekatannya, serta realistis dan relevan dengan konteks lokal, akan memudahkan guru dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang baik seharusnya juga memiliki kerangka konseptual yang kuat agar memandu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

3. Peran Guru sebagai Pelaksana Kurikulum.

Guru adalah ujung tombak dalam menerapkan kurikulum di kelas. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghidupkan kurikulum dalam praktik nyata pembelajaran. Altirchter menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh tiga aspek dari guru, yaitu:

a. Kompetensi dan sikap terhadap kurikulum baru,
b. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan kurikulum,
c. Kualitas hubungan kerja antar guru dalam kolaborasi profesional.

4. Iklim dan Budaya Sekolah yang Mendukung.

Kurikulum baru umumnya membawa sejumlah inovasi dalam pendekatan, isi, maupun sistem penilaian. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pola pikir dan sikap terhadap proses pembelajaran yang lebih ilmiah, seperti melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan menyimpulkan. Untuk mendukung perubahan ini, iklim sekolah harus dibangun agar mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif, di mana guru merasa didukung dalam berinovasi.

5. Ketersediaan Sarana dan Prasarana.

Implementasi kurikulum tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Guru sangat membutuhkan buku ajar, laboratorium yang memadai, media pembelajaran yang bervariasi, serta akses yang mudah terhadap fasilitas tersebut. Tanpa dukungan ini, proses pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum sulit untuk diwujudkan secara maksimal.

6. Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung guru dalam pelaksanaan kurikulum. Perannya meliputi pengorganisasian kegiatan pelatihan dan pengembangan guru, membimbing guru melalui strategi implementasi yang adaptif, serta melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung perubahan kurikulum. Kepala sekolah juga diharapkan menjadi fasilitator dan motivator agar guru dapat menjalankan peran mereka secara optimal.

**Peran Guru dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum**

Guru memegang peranan kunci dalam setiap tahapan pengembangan dan implementasi kurikulum. Dalam sistem pendidikan yang dinamis, keterlibatan guru bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam menyusun, menyesuaikan, dan mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah masing-masing.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, pengembangan kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Sentralisasi

   Dalam sistem kurikulum yang bersifat sentralisasi, seluruh kebijakan dan isi kurikulum dirancang oleh tim ahli di tingkat pusat. Guru tidak terlibat langsung dalam penyusunan kurikulum makro, namun mereka memiliki tanggung jawab besar dalam implementasi kurikulum mikro di tingkat kelas. Guru menyusun program tahunan, semesteran, catur wulan, mingguan, atau satuan pelajaran berdasarkan kurikulum pusat. Setiap program pembelajaran memiliki komponen yang mencakup tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Yulindaputri & Hamami (2023), peran guru dalam sistem ini lebih kepada mengadaptasi dan menerapkan kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah pusat ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Desentralisasi

   Dalam sistem desentralisasi, sekolah atau kelompok sekolah diberi wewenang untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan kondisi lokal, karakteristik peserta didik, dan potensi wilayah. Dalam sistem ini, guru memiliki peran yang lebih luas karena turut menyusun dan merancang kurikulum. Menurut Fauzan & Arifin (2022), kelebihan dari kurikulum desentralisasi meliputi:

   a. Kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat setempat.
   b. Disesuaikan dengan kemampuan sekolah baik dari aspek finansial, profesional, maupun manajerial.
   c. Disusun oleh guru yang memahami kondisi siswa.
   d. Mendorong inovasi dan kompetisi dalam pengembangan kurikulum.

   Namun, juga ada beberapa kelemahan dari kurikulum desentralisasi, yaitu:

   a. Tidak adanya keseragaman secara nasional.
   b. Sulitnya penilaian dan perbandingan antar wilayah.
   c. Tantangan saat terjadi perpindahan siswa.
   d. Tidak semua daerah siap secara sumber daya untuk mengembangkan kurikulum sendiri.

3. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Sentral-Desentral

   Model ini merupakan perpaduan antara sentralisasi dan desentralisasi. Pemerintah pusat menetapkan kerangka dasar kurikulum nasional, sementara sekolah dan guru diberi ruang untuk

menyesuaikan dan mengembangkan isi dan metode pelaksanaannya. Fauzan & Arifin (2022) menegaskan bahwa dalam pendekatan ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana, tetapi juga berperan dalam menetapkan tujuan pembelajaran, merancang pengalaman belajar, serta mengevaluasi hasilnya. Contohnya adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan kepada sekolah dan guru dalam memilih metode, materi, dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, beberapa peran guru dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, yaitu:

a. Guru sebagai Pelaksana (Implementers)

Menurut Komariah, Erihadiana, dan Rahman (2023), dalam peran sebagai pelaksana, guru menjalankan kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah pusat tanpa dilibatkan dalam proses perumusannya, sekadar mengikuti petunjuk teknis yang sudah ditetapkan seperti seorang teknisi. Situasi ini mencerminkan sistem pendidikan yang terpusat di mana kreativitas guru tidak mendapat ruang berkembang, menyebabkan pembelajaran menjadi kaku dan seragam. Akibatnya, guru merasa tidak memiliki hubungan emosional dengan kurikulum yang diajarkan dan pembelajaran menjadi kurang relevan dengan konteks lokal, sehingga siswa mendapat pengalaman belajar yang terstandarisasi namun tidak menyentuh kebutuhan nyata mereka.

b. Guru sebagai Penyesuai (Adapters)

Komariah, Erihadiana, dan Rahman (2023) menjelaskan bahwa sebagai penyesuai, guru diberikan keleluasaan untuk mengadaptasi isi kurikulum agar sesuai dengan kondisi lokal, karakteristik peserta didik, dan budaya setempat melalui modifikasi materi, strategi, dan pendekatan pedagogis. Dengan peran ini, guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan mengaitkan materi dengan kehidupan siswa, seperti guru di daerah pesisir yang mengaitkan matematika dengan aktivitas nelayan atau guru di daerah pertanian yang menggunakan contoh pertanian. Meskipun memiliki kebebasan menyesuaikan, guru tetap beroperasi dalam koridor standar isi nasional untuk memastikan capaian kompetensi nasional tetap terpenuhi, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan lokal dan standar nasional.

c. Guru sebagai Pengembang (Developers)

Dalam studinya, Komariah, Erihadiana, dan Rahman (2023) menguraikan bahwa sebagai pengembang, guru tidak hanya menyesuaikan kurikulum yang ada, tetapi juga turut aktif merancang isi kurikulum dengan menentukan tujuan pembelajaran spesifik, menyusun materi sesuai kebutuhan siswa, memilih metode pembelajaran efektif, dan merancang strategi evaluasi komprehensif. Peran ini menjadikan guru sebagai arsitek pembelajaran yang mendesain pengalaman belajar unik berdasarkan visi sekolah serta karakteristik peserta didik, menghasilkan pembelajaran yang dinamis dan inovatif. Guru dapat menciptakan program-program khas sekolah, mengembangkan proyek pembelajaran

terintegrasi, dan merancang kegiatan ekstrakurikuler pendukung, menjadikan kurikulum lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan karena dirancang oleh praktisi langsung di lapangan.

d. Guru sebagai Peneliti (Researchers)

Komariah, Erihadiana, dan Rahman (2023) menggambarkan bahwa sebagai peneliti, guru melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran melalui analisis sistematis efektivitas kurikulum, evaluasi metode pembelajaran, serta identifikasi kelemahan dan kekuatan pelaksanaan kurikulum. Melalui penelitian tindakan kelas (PTK), guru merancang perbaikan pembelajaran berdasarkan temuan dan data konkret, menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat yang terus mengembangkan diri berdasarkan refleksi dan penemuan baru. Peran ini mengubah kurikulum dari dokumen statis menjadi proses yang terus berkembang dan beradaptasi, sementara guru-peneliti dapat berbagi temuan dengan rekan sejawat untuk membangun komunitas profesional yang lebih kuat.

Selain itu, guru juga memiliki beberapa peran strategis dalam kurikulum, yaitu:

a. Guru sebagai Perumus Tujuan Pembelajaran

Komariah, Erihadiana, dan Rahman (2023) mengidentifikasi bahwa sebagai perumus tujuan pembelajaran, guru bertugas menerjemahkan tujuan kurikulum nasional yang bersifat umum menjadi tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan operasional dengan mempertimbangkan karakteristik unik peserta didik, konteks lokal, dan kebutuhan komunitas. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan baik menjadi kompas yang mengarahkan seluruh aktivitas kelas, memberikan kejelasan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan bagi siswa dalam memahami apa yang harus dicapai. Kejelasan tujuan menciptakan kesinambungan logis antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga ketika semua elemen bergerak dalam kerangka tujuan yang sama, efektivitas pembelajaran meningkat dan hasil belajar siswa menjadi optimal.

b. Guru sebagai Perancang Proses Pembelajaran

Komariah, Erihadiana, dan Rahman (2023) mengemukakan bahwa sebagai perancang pembelajaran, guru bertanggung jawab menyusun blueprint pengalaman belajar siswa melalui silabus, RPP, dan bahan ajar dengan mempertimbangkan metode, media, dan sumber belajar yang tepat. Guru merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, menyesuaikan pendekatan dengan gaya belajar beragam, dan mempersiapkan solusi untuk mengantisipasi kendala pembelajaran. Perencanaan yang matang dan komprehensif menjadi fondasi pembelajaran efektif dan menyenangkan, memungkinkan guru menciptakan suasana kelas yang mendukung eksplorasi dan penemuan, serta menyusun rencana fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa sehingga kurikulum nasional dapat diimplementasikan dengan baik sesuai realitas lapangan.

c. Guru sebagai Pelaksana Kegiatan Pembelajaran

Menurut kajian Komariah, Erihadiana, dan Rahman (2023), sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, guru menjadi eksekutor dari semua rencana yang telah disusun dengan mengelola kelas, menyampaikan materi, membimbing diskusi, memfasilitasi praktik, serta menciptakan suasana kondusif untuk belajar. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru membaca situasi kelas dan merespons kebutuhan individual siswa dengan fleksibilitas dalam mengadaptasi rencana sesuai dinamika kelas. Guru yang komunikatif dan empatik dapat membangun kedekatan dengan siswa dan menciptakan dinamika pembelajaran yang hidup, menjadikan pembelajaran bukan sekadar proses mekanis penyampaian informasi, melainkan pengalaman transformatif yang mempengaruhi cara siswa melihat dunia dan masa depan mereka.

d. Guru sebagai Evaluator Pembelajaran

Komariah, Erihadiana, dan Rahman (2023) menjelaskan bahwa sebagai evaluator pembelajaran, guru melaksanakan penilaian komprehensif untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan proses belajar melalui berbagai metode seperti tes tertulis, ujian praktik, tugas proyek, observasi, portofolio, dan penilaian sejawat. Evaluasi menjadi dasar refleksi bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran, dengan data penilaian memberikan informasi tentang efektivitas metode, kesesuaian materi, dan ketepatan pendekatan yang digunakan. Evaluasi berkesinambungan dan sistematis menjadikan proses pendidikan lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, memperkuat posisi guru sebagai agen penjamin kualitas yang terus meningkatkan mutu pembelajaran melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

e. Guru sebagai Pengembang dan Penyempurna Kurikulum

Komariah, Erihadiana, dan Rahman (2023) menekankan bahwa sebagai pengembang dan penyempurna kurikulum, guru memiliki posisi strategis di garis terdepan implementasi kebijakan pendidikan, mengalami langsung bagaimana kurikulum diterjemahkan menjadi praktik dan menyaksikan dampaknya terhadap pembelajaran siswa. Kontribusi guru dalam pengembangan kurikulum disalurkan melalui forum seperti MGMP, lokakarya sekolah, atau penelitian tindakan kelas untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan merumuskan solusi bersama. Keterlibatan aktif guru menciptakan siklus positif di mana kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen statis dari atas, melainkan entitas dinamis yang terus disempurnakan melalui refleksi kolektif praktisi pendidikan, meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen guru dalam implementasinya.

Berdasarkan perspektif Murray Print (1993) terdapat beberapa model peran guru dalam kurikulum, yaitu:

a. Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Murray Print (1993) menggambarkan guru dalam model ini hanya menjalankan kurikulum yang disusun secara top-down tanpa keterlibatan dalam perancangan, mengikuti silabus dan instruksi pengajaran secara ketat dengan ruang terbatas untuk improvisasi, mencerminkan pendekatan kurikulum sentralistik di mana otoritas pusat memiliki kendali penuh. Keterbatasan peran ini menyebabkan guru kurang memiliki tanggung jawab kreatif terhadap materi yang diajarkan, kehilangan motivasi intrinsik, dan merasa terasing dari proses pendidikan, sehingga pembelajaran menjadi tidak relevan dengan kondisi nyata siswa dan efektivitas pembelajaran menurun karena kurikulum yang sama dipaksakan untuk diterapkan dalam situasi berbeda tanpa mempertimbangkan keunikan setiap sekolah dan komunitas.

b. Guru sebagai Pengembang Kurikulum

Menurut Print (1993), dalam model ini guru berperan aktif merancang kurikulum di tingkat sekolah dengan menyusun silabus, RPP, dan materi ajar sesuai kebutuhan lokal, menunjukkan kepercayaan terhadap kapasitas profesional guru sebagai kontributor substansial dalam pengembangan kurikulum berkualitas dan kontekstual. Dengan keterlibatan tinggi, guru merasa memiliki kurikulum dan terdorong melaksanakan pembelajaran maksimal, menciptakan rasa tanggung jawab lebih besar dan ruang inovasi dalam pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan dengan melibatkan guru secara aktif cenderung lebih implementatif dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran karena dirancang dengan mempertimbangkan realitas dan tantangan di lapangan.

c. Guru sebagai Penyesuai Kurikulum

Print (1993) menjelaskan bahwa model ini memposisikan guru sebagai pihak yang menyesuaikan isi dan metode kurikulum dengan kebutuhan lokal dan karakter siswa, tidak merancang dari nol tetapi memodifikasi kurikulum agar lebih kontekstual tanpa keluar dari kerangka nasional. Fleksibilitas dalam menyesuaikan kurikulum memberi ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, mengeksplorasi pendekatan sesuai kondisi kelas, memanfaatkan sumber daya lokal, dan mengintegrasikan nilai kearifan lokal. Peran sebagai penyesuai kurikulum memungkinkan guru mengatasi tantangan implementasi yang mungkin tidak teridentifikasi pengembang kurikulum nasional, sehingga kualitas pembelajaran tetap terjaga meskipun dalam kondisi beragam dan menantang.

d. Guru sebagai Peneliti Kurikulum

Dalam perspektif Print (1993), guru bertindak sebagai peneliti dalam mengevaluasi implementasi kurikulum di kelas dengan mengumpulkan data, melakukan analisis, dan merancang perbaikan berbasis refleksi atau penelitian tindakan kelas, mengadopsi sikap

ilmiah dalam melihat praktek pengajaran berdasarkan data empiris. Pendekatan penelitian yang diterapkan dapat berupa penelitian tindakan kelas formal atau refleksi sistematis dengan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan merancang intervensi perbaikan yang hasilnya dapat dibagikan kepada rekan sejawat. Peran sebagai peneliti kurikulum memperkuat profesionalisme guru, mengubah mereka dari konsumen pasif kebijakan pendidikan menjadi kontributor aktif dalam pengembangan pengetahuan dan praktek pendidikan yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Guru merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan yang memegang peranan sentral tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang menghubungkan konsep kurikulum dengan praktik nyata di lapangan. Keberhasilan suatu kurikulum sangat bergantung pada kompetensi dan keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan pengembangan dan implementasinya. Dalam konteks pengembangan kurikulum, peran guru bervariasi tergantung pada sistem yang diterapkan, mulai dari sistem sentralisasi dimana guru berperan sebagai implementer, sistem desentralisasi yang memberikan kewenangan lebih luas untuk merancang kurikulum sesuai konteks lokal, hingga sistem sentral-desentral yang mengombinasikan kerangka nasional dengan fleksibilitas lokal. Berdasarkan tingkat keterlibatannya, guru dapat berperan dalam cakupan yang luas mulai dari pelaksana yang menjalankan kurikulum secara kaku, penyesuai yang mengadaptasi kurikulum agar lebih kontekstual, pengembang yang turut merancang isi kurikulum dengan otonomi penuh, hingga peneliti yang melakukan evaluasi berkelanjutan menggunakan pendekatan ilmiah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum membuka peluang besar untuk pengembangan profesional dan kontribusi terhadap reformasi pendidikan.

Keberhasilan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk perencanaan yang matang, substansi kurikulum yang jelas dan relevan, kompetensi guru, iklim sekolah yang mendukung, ketersediaan sarana prasarana, dan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru untuk beradaptasi dengan berbagai peran yang dinamis dan berkontribusi sebagai pembelajar sepanjang hayat yang terus meningkatkan kompetensinya, sehingga pengembangan kapasitas guru dan pemberian ruang yang memadai untuk berkreasi menjadi kunci utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, D. W., Restiawati, Y., Wahyuli, A. A., & Warman. (2024). Kontribusi Guru Dalam Inovasi Dan Pengembangan Kurikulum Untuk Pendidikan Yang Dinamis . *Jurnal Pendas Mahakam*, 32-39.

Amalina, A. (2023). Peran Guru dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2796-2801.

Farid, I., Yulianti, R., & Nulhakim, L. (2022). Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12754-12756.

Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran . *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 21-35.

Hamrulla, Fuad, M. Z., & Prabowo, M. Y. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangan Kurikulum Merdeka : Era Digitalisasi . *Jurnal Universitas PGRi Mahadewa Indonesia*, 112-116.

Khairah, U., & Megawati, A. (2024). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 448-450.

Neliwati, Lestari, I., Hasibuan, M. K., & Hasibuan, S. T. (2024). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Sekolah. *Journal on education*, 10919-10925.

Nur, A. M. (2011). Tugas Guru Sebagai Pengembang Kurikulum. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 61-65.

P, A. A. (2016). Eksistensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 417-424.

Rahmawati, S., Astuti, D., & Fadriati. (2024). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 3028-3036.

Rivaldi, Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan. *Journal on Education*, 21709-21710.

Rosidah, A. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran.* Cirebon: LovRinz Publishing.

Salabi, A. S. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievment: Journal of Science and Research* , 3-11.

Toni, Eliyanti, T. S., Togihon, & Aunurrahman. (2024). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Academy of Education Journal*, 800-802.

Ulfadilah, S., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum dan Penerapan Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*, 10-19.

Yusrin, Ubadah, & Zaitun. (2022). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum . *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society*, 174-176.